

BAB III

DESKRIPSI KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908. Nama Hamka merupakan singkatan dari nama lengkap beliau yang kemudian dikenal luas di Indonesia maupun dunia Islam. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah, seorang ulama pembaru yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, sedangkan ibunya bernama Siti Safiyah. Lingkungan keluarga yang religius dan memiliki tradisi keilmuan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pemikiran Hamka sejak usia dini.¹

Sejak kecil, Hamka memperoleh pendidikan agama langsung dari ayahnya dan para ulama di Minangkabau. Selain belajar di sekolah desa, beliau juga menempuh pendidikan di Sumatera yakni Thawalib yang dikenal sebagai salah satu pusat gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat. Meskipun tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi, Hamka dikenal sebagai seorang autodidak yang memiliki semangat belajar tinggi. Beliau memperdalam ilmu tafsir, hadis, fikih, sejarah, sastra, filsafat, dan tasawuf melalui pembacaan berbagai literatur klasik maupun modern.²

Pada usia muda, Hamka melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Yogyakarta, untuk memperluas wawasan keislamannya. Di

¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15–28.

² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 31–46.

sana, beliau banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh pembaru Islam, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, dan tokoh-tokoh Muhammadiyah lainnya. Pengalaman tersebut memperkaya cara pandanginya dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan dinamika masyarakat modern.³

Pada tahun 1927, Hamka berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Perjalanan tersebut tidak hanya memperdalam pengalaman spiritualnya, tetapi juga memberinya kesempatan mempelajari perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah. Sepulang dari Tanah Suci, Hamka semakin aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan penulisan. Beliau mulai menghasilkan berbagai karya dalam bidang sastra dan keislaman yang kemudian mendapat sambutan luas dari masyarakat.⁴

Sebagai seorang intelektual Muslim, Hamka dikenal sangat produktif dalam menulis. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, tasawuf, sejarah, filsafat, dan sastra. Beberapa karya yang terkenal antara lain *Tafsir Al-Azhar*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Budi*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Melalui karya-karya tersebut, Hamka berupaya menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.⁵

Selain aktif sebagai penulis, Hamka juga berkiprah dalam dunia organisasi dan dakwah. Beliau menjadi salah satu tokoh penting dalam *Muhammadiyah* dan dipercaya sebagai Ketua Umum *Majelis Ulama Indonesia* pertama pada tahun

³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 67–82.

⁴ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 58–70.

⁵ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 243–47.

1975. Dalam menjalankan amanah tersebut, Hamka dikenal sebagai ulama yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan masyarakat. Sikap moderat dan independennya menjadikan beliau dihormati oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri.⁶

Salah satu fase penting dalam kehidupan Hamka adalah ketika beliau menjalani masa penahanan pada tahun 1964 sampai 1966. Selama berada dalam tahanan, Hamka memanfaatkan waktunya untuk menyempurnakan penulisan Tafsir *Al-Azhar*. Karya tersebut kemudian menjadi salah satu tafsir berbahasa Indonesia yang berpengaruh dan banyak dijadikan rujukan dalam kajian Al-Qur'an. Pengalaman hidup yang penuh perjuangan memberikan warna tersendiri terhadap corak penafsirannya yang menekankan nilai-nilai keimanan, kesabaran, tanggung jawab sosial, serta pembentukan akhlak.⁷

Hamka wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun. Meskipun telah wafat, pemikiran dan karya-karyanya tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu tafsir, pemikiran Islam, dan sastra Indonesia. Hingga saat ini, Tafsir *Al-Azhar* masih menjadi salah satu karya tafsir yang banyak digunakan dalam penelitian akademik karena mampu menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.⁸

⁶ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 198–213.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jil. 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015). vii-xii.

⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin* (Bandung: Mizan, 1996), 136–42.

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Penulisan tafsir ini berawal dari kegiatan pengajian tafsir yang disampaikan Hamka secara rutin di Masjid *Agung Al-Azhar*, Kebayoran Baru, Jakarta, sejak tahun 1959. Pengajian tersebut diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Ceramah-ceramah tersebut kemudian dihimpun, disusun kembali, dan dikembangkan hingga menjadi sebuah kitab tafsir yang lengkap mencakup tiga puluh juz Al-Qur'an.⁹

Nama *Al-Azhar* dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap Masjid *Agung Al-Azhar* Jakarta, yang menjadi tempat Hamka menyampaikan kajian tafsirnya. Penamaan tersebut juga memiliki hubungan historis dengan Universitas *Al-Azhar* di Kairo yang pernah menganugerahkan gelar *Doctor Honoris Causa* kepada Hamka atas jasa-jasanya dalam pengembangan dakwah dan pemikiran Islam. Oleh karena itu, nama *Al-Azhar* memiliki makna simbolis yang menunjukkan hubungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.¹⁰

Proses penyusunan Tafsir *Al-Azhar* berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Selama berada dalam tahanan, beliau memanfaatkan waktu untuk menyempurnakan penulisan tafsir yang sebelumnya telah mulai disusun dari materi pengajian. Kondisi tersebut tidak menghalangi semangat intelektual Hamka, bahkan menjadi momentum untuk memperdalam refleksi terhadap kandungan Al-

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 1. vii-x

¹⁰ Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 241–46.

Qur'an. Setelah dibebaskan, beliau melanjutkan penyempurnaan naskah hingga akhirnya diterbitkan secara lengkap.¹¹

Dalam menyusun Tafsir *Al-Azhar*, Hamka menggunakan berbagai referensi dari kitab-kitab tafsir klasik maupun modern. Di antara rujukan yang banyak memengaruhi pemikirannya ialah *Jâmi` al-Bayân* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur`an al-`Azim* karya Ibn Katsîr, *Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Fi Zilal al-Qur`an* karya Sayyid Qutb, serta *Al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari. Meskipun demikian, Hamka tidak sekadar mengutip pendapat para mufasir terdahulu, tetapi memberikan analisis yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat Indonesia.¹²

Latar belakang penulisan Tafsir *Al-Azhar* juga tidak dapat dipisahkan dari keinginan Hamka untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai petunjuk hidup yang mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat.¹³

C. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Tafsir *Al-Azhar* disusun dengan menggunakan metode *tahlili* atau analitis, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan sistematika mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Dalam metode ini, Hamka menguraikan kandungan setiap ayat dengan

¹¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 318–27.

¹² Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, 136–45.

¹³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 95–101.

memperhatikan aspek kebahasaan, sebab turunnya ayat, hubungan antarayat, kandungan hukum, nilai akhlak, serta pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, Hamka tidak membatasi penafsirannya pada aspek linguistik atau hukum semata. Beliau sering menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain yang memiliki tema serupa sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Selain itu, Hamka juga mengutip hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabiin, dan pandangan para mufasir sebagai penguat dalam menjelaskan makna ayat.¹⁵

Salah satu ciri khas metode penafsiran Hamka adalah kemampuannya mengaitkan kandungan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam menjelaskan suatu ayat, Hamka sering memberikan ilustrasi berdasarkan pengalaman hidup, kondisi sosial, budaya Nusantara, maupun persoalan yang dihadapi umat Islam pada zamannya. Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir *Al-Azhar* mudah dipahami oleh pembaca sekaligus menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an bersifat relevan sepanjang masa.¹⁶

Selain menggunakan pendekatan rasional, Hamka juga memberikan perhatian terhadap dimensi spiritual dan moral dalam beberapa penafsirannya. Beliau tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga berusaha menggali hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Tafsir

¹⁴ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 31–39.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. I. x-xii.

¹⁶ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, 140–45.

Al-Azhar tidak hanya berfungsi sebagai karya ilmiah di bidang tafsir, tetapi sebagai media pendidikan akhlak dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat.¹⁷

Metode penafsiran yang digunakan Hamka memiliki relevansi yang erat dengan penelitian ini karena memberikan penjelasan yang kontekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan term konsep gaya hidup minimalis.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan keunggulan metode *tahlili* dalam Tafsir *Al-Azhar*, sedangkan metode tafsir *maudhu'i* Abdul Hay al-Farmawi digunakan sebagai pendekatan analisis untuk menghimpun dan mengkaji ayat-ayat yang memiliki tema yang sama.

D. Corak Penafsiran Tafsir *Al-Azhar*

Dalam kajian ilmu tafsir, corak penafsiran merupakan kecenderungan atau karakter utama yang tampak dalam sebuah karya tafsir. Corak tersebut dapat dikenali dari fokus pembahasan, pendekatan yang digunakan, serta tujuan yang ingin dicapai oleh seorang mufasir dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan karakteristik isi dan cara penyajiannya, Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka secara umum dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *adabi al-ijtima'i*. Corak ini menekankan penjelasan kandungan Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada persoalan sosial, budaya, moral, dan kehidupan masyarakat sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual.¹⁹

¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 121–28.

¹⁸ Moh. Mauluddin dan Nur Habibah, "Pola Hidup Sederhana Dalam kajian Tafsir Maudhu'i," bag. 2, *Al Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (2022): 221.

¹⁹ Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, 97–101.

Corak *adabi al-ijtima'i* berkembang pada era modern sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam corak ini, penafsiran tidak hanya membahas aspek kebahasaan, hukum, atau riwayat semata, tetapi juga menyoroti nilai-nilai pendidikan, akhlak, kemasyarakatan, dan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Hamka mengadopsi corak tersebut dengan memadukan keluasan ilmu tafsir, pengalaman dakwah, wawasan sejarah dan pemahamannya terhadap budaya Indonesia.²⁰

Meskipun menggunakan metode *tahlili* yang menafsirkan ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf, Hamka tidak membatasi pembahasannya pada makna tekstual ayat. Dalam setiap penafsiran, beliau sering menghubungkan ayat dengan ayat lain, hadis Nabi saw., pendapat para ulama, serta realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, metode *tahlili* dalam Tafsir *Al-Azhar* dipadukan dengan corak *adabi al-ijtima'i*.²¹

Sebagai contoh, Q.S. al-A'raf/7: 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ زَيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ.

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Dalam menafsirkan Q.S. al-A'raf/7: 31, Hamka menjelaskan makna ayat sesuai urutan mushaf sebagai penerapan metode *tahlili*. Setelah menjelaskan

²⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 121–28.

²¹ Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, 140–45.

kandungan ayat, beliau mengaitkannya dengan kebiasaan masyarakat yang gemar hidup bermewah-mewahan dan mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Menurut Hamka, sikap tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat menumbuhkan sifat lalai terhadap nikmat Allah Swt. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Hamka tidak berhenti pada penjelasan makna literal ayat, melainkan menghubungkannya dengan persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.²²

Karakteristik lain dari corak penafsiran Hamka adalah penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Hamka juga sering menyisipkan kisah sejarah, pengalaman pribadi, peribahasa, serta ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk memperjelas makna ayat. Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir Al-Azhar tidak hanya diminati oleh kalangan akademisi, tetapi juga oleh masyarakat umum yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih dekat.²³

Dalam konteks penelitian ini, corak *adabi al-ijtima'i* yang digunakan Hamka memiliki relevansi karena konsep gaya hidup minimalis berkaitan langsung dengan perilaku manusia dalam menggunakan harta, memenuhi kebutuhan hidup, dan membangun hubungan sosial.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jil. 4, 282–86.

²³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 126–29.